

# ANALISIS KORPUS BAHASA TENTANG NILAI KEPEMIMPINAN K. H. AHMAD DAHLAN DALAM PIDATO KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH KONTEMPORER

**Restu Bias Primandhika**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[restubiasprimandhika@uhamka.ac.id](mailto:restubiasprimandhika@uhamka.ac.id)

**Abdul Munir Mulkhan**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[abdulmunirmulkhan@uhamka.ac.id](mailto:abdulmunirmulkhan@uhamka.ac.id)

**Zamah Sari**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[zamahsari@uhamka.ac.id](mailto:zamahsari@uhamka.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan dalam pidato-pidato kontemporer Muhammadiyah menggunakan metode analisis linguistik korpus. Data yang dianalisis berupa korpus dari teks kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan dan transkripsi pidato pemimpin Muhammadiyah masa kini. Analisis linguistik korpus digunakan sebagai metode analisis dan berbantuan bahasa pemrograman Python pada Google Colab dengan memanfaatkan beberapa library seperti *Natural Language Toolkit* (nltk) dan Sastrawi. Hasil analisis frekuensi kata menunjukkan bahwa dalam korpus teks K. H. Ahmad Dahlan, kata "orang" (n=156), "islam" (n=151), dan "agama" (n=70) mendominasi, mencerminkan fokus pada pendidikan dan pengembangan karakter umat. Sementara itu, pidato kontemporer Muhammadiyah lebih menonjolkan kata "indonesia" n= (174), "bangsa" (n=108), dan "negara" (n=101), yang mengindikasikan pergeseran fokus pada isu nasionalisme dan kebangsaan. Analisis kolokasi trigram dengan perhitungan *pointwise mutual information* (PMI) memperkuat temuan ini, seperti pada frasa "islam ajar amal" (PMI: 4,85) pada era K. H. Ahmad Dahlan beralih menjadi "islam dinul haqq" (PMI: 4,98) di era kontemporer. Selain itu, kolokasi "bangsa satu umat" (PMI: 4,12) bergeser menjadi "bangsa merdeka adil" (PMI: 4,98), menunjukkan penguatan narasi kebangsaan. Temuan ini membuktikan bahwa Muhammadiyah berhasil mengadaptasi nilai-nilai dasar K. H. Ahmad Dahlan agar relevan dengan tantangan sosial dan global saat ini.

**Kata kunci:** K. H. Ahmad Dahlan, Kepemimpinan Muhammadiyah, Analisis Korpus, Frekuensi Kata, Kolokasi.

## Abstract

This study aims to analyze the representation of K. H. Ahmad Dahlan's leadership values in contemporary Muhammadiyah speeches using corpus linguistic analysis. The data analyzed consisted of a corpus from K. H. Ahmad Dahlan's leadership texts and transcriptions of contemporary Muhammadiyah leaders' speeches. Corpus linguistic analysis was employed as the analytical method, supported by Python programming language on Google Colab utilizing several libraries such as the *Natural Language Toolkit* (nltk) and Sastrawi. The word frequency analysis revealed that in K. H. Ahmad Dahlan's text corpus, the words "orang" (n=156), "islam" (n=151), and "agama" (n=70) dominated, reflecting a focus on education and character development. In contrast, contemporary Muhammadiyah speeches highlighted words like "indonesia" (n=174), "bangsa" (n=108), and "negara" (n=101), indicating a shift towards nationalism and statehood issues. Trigram collocation analysis using *Pointwise Mutual*

*Information (PMI) further supports these findings. For example, the phrase "islam ajar amal" (PMI: 4.85) in K. H. Ahmad Dahlan's era shifted to "islam dinul haqq" (PMI: 4.98) in the contemporary era. Additionally, the collocation "bangsa satu umat" (PMI: 4.12) transitioned to "bangsa merdeka adil" (PMI: 4.98), reflecting the strengthening of nationalistic narratives. These findings demonstrate that Muhammadiyah has successfully adapted K. H. Ahmad Dahlan's core values to remain relevant amid current social and global challenges.*

**Keywords:** K. H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah Leadership, Corpus Analysis, Word Frequency, Collocation.

## PENDAHULUAN

Dalam konteks kepemimpinan modern, nilai-nilai kepemimpinan yang diwariskan oleh K. H. Ahmad Dahlan banyak dijadikan landasan pemikiran dalam kepemimpinan. Sebagai pendiri Muhammadiyah, sosoknya dikenal sebagai pemimpin visioner yang menekankan pendidikan mencerahkan serta pengembangan karakter umat. Nilai-nilai kepemimpinan yang diwariskannya masih relevan dalam membentuk landasan kepemimpinan Islami; yang berfokus pada reformasi agama, pemberdayaan spiritual dan intelektual umat melalui pendidikan. Hanipudin (2020) menyatakan bahwa pemikiran K. H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan Islam berorientasi pada pembebasan dan pemberdayaan, bertujuan untuk melahirkan manusia yang berilmu dan berakhlak. Di era modern, nilai-nilai ini menjadi dasar bagi Muhammadiyah dalam mengembangkan kepemimpinan progresif, sebagaimana yang saat ini diterapkan oleh Haedar Nashir, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, melalui konsep Islam Berkemajuan.

Di era modern ini, kepemimpinan Muhammadiyah menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Filosofi K. H. Ahmad Dahlan menjadi akar bagi kepemimpinan saat ini, sehingga membutuhkan adaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai contoh, dalam konsep Islam Berkemajuan, Nashir menguraikan pentingnya pendidikan yang menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter moral dan spiritual. Pun pemikiran K. H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan modern menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan identitas keislaman yang kontekstual dengan kebutuhan zaman (Dias, 2024). Namun, seperti yang diungkapkan oleh Hamsah et al. (2021), penerjemahan nilai-nilai ini dalam konteks kontemporer memerlukan eksplorasi yang lebih

mendalam untuk memastikan pesan moral dan filosofinya tetap relevan. Pemikiran seseorang dapat dipahami secara bertradisi melewati satu moda komunikasi yaitu bahasa.; baik lisan maupun non-lisan. Berdasarkan tantangan di atas, untuk menilai apakah pemikiran Dahlan yang dituangkan ke dalam tulisan dan kepemimpinan Muhammadiyah masih relevan, memerlukan suatu pendekatan terstruktur. Pendekatan yang dipilih berdasarkan kebutuhan tersebut adalah analisis korpus kebahasaan.

Analisis korpus adalah metode ilmiah berbasis data yang memungkinkan identifikasi pola linguistik dalam teks melalui kajian sistematis terhadap data bahasa (Ermanto, Ardi, & Juita, 2023). Metode ini menggunakan bukti empiris dari korpora bahasa yang terdiri atas kumpulan teks autentik, baik tulis maupun lisan, yang telah didigitalisasi. Korpus kebahasaan digunakan untuk memahami informasi distribusional seperti frekuensi kata atau frasa serta memberikan wawasan tentang fungsi bahasa berdasarkan asumsi bahwa perbedaan formal mencerminkan perbedaan fungsional (Gries, 2009). Sebuah korpus mewakili sampel bahasa yang berimbang dan mencerminkan proporsi unsur-unsur bahasa target serta bahasa sasaran (Desagulier, 2017 dalam Ermanto et al.). Dalam konteks penelitian ini, analisis korpus bisa menjadi alat penting untuk memahami keterkaitan nilai-nilai kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan dengan konteks modern melalui kajian terhadap pidato-pidato Muhammadiyah. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi pola kolokasi dan frekuensi penggunaan kata, memberikan makna yang lebih kaya, relevan, dan kontekstual terhadap pesan kepemimpinan yang diwariskan.

Berkenaan dengan hal tersebut, beberapa literatur tentang representasi kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan atau Muhammadiyah telah dilakukan dengan membahas visi pendidikan berkemajuan dan nilai-nilai moral dalam membentuk karakter umat (Hanipudin, 2020;

Hamsah et al., 2021; Dias, 2024). Nilai-nilai ini sering diinterpretasikan melalui analisis tekstual tradisional tanpa memanfaatkan pendekatan berbasis data yang lebih kuantitatif. Di sisi lain, kajian tentang analisis korpus telah membuktikan manfaatnya dalam mengeksplorasi pola linguistik untuk memahami makna dalam teks lisan maupun non-lisan.

Kajian seperti Hizbullah et al. (2016) menyoroti bagaimana linguistik korpus dapat digunakan untuk mengolah data kebahasaan digital yang mencakup struktur, makna, dan wacana dalam teks lisan maupun tulisan. Isam dan Mutalib (2019) menunjukkan bagaimana analisis korpus dapat digunakan dalam pembelajaran tatabahasa, dengan membangun minat pelajar dan mendukung pendekatan empiris yang sistematis dalam memahami penggunaan bahasa sehari-hari.

Sementara itu, Fajri (2019) mendemonstrasikan bagaimana pendekatan analisis korpus-kritis membantu mengungkap pola representasi diskursif yang kompleks, misalnya tentang umat Islam di media Amerika, melalui analisis frekuensi kata, kolokasi, dan konkordansi untuk memahami makna yang lebih dalam. Samaie dan Malmir (2017) juga mengintegrasikan analisis diskursif dan linguistik korpus untuk menggambarkan bagaimana ideologi tertentu terbentuk melalui strategi diskursif dalam wacana media. Dari berbagai penelitian tersebut, saat ini belum ditemukan kembali analisis korpus yang berfokus pada eksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Islami.

Berdasarkan kebutuhan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan fokus nilai-nilai kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan dalam pidato-pidato kontemporer Muhammadiyah.

Bagaimana representasi nilai-nilai kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan dalam teks historis yang dianalisis?

Pertanyaan ini berfokus pada identifikasi dan pemahaman nilai-nilai kepemimpinan seperti keteladanan, tanggung jawab, dan persatuan yang tercermin dalam karya dan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan, atau juga dapat diringkas dengan pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana representasi nilai-nilai kepemimpinan dalam pidato pemimpin Muhammadiyah kontemporer?

2. Bagaimana representasi nilai-nilai kepemimpinan dalam pidato pemimpin Muhammadiyah kontemporer?

3. Apa persamaan dan perbedaan nilai-nilai kepemimpinan antara K. H. Ahmad Dahlan dan pemimpin Muhammadiyah kontemporer?

4. Bagaimana analisis kolokasi dan frekuensi kata dapat mengungkap perkembangan narasi kepemimpinan Muhammadiyah?

Dengan menggunakan analisis korpus, penelitian ini menawarkan pendekatan sistematis untuk memahami pola-pola linguistik yang merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan, seperti tanggung jawab, keteladanan, dan persatuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang pendidikan dan kepemimpinan Muhammadiyah, dan juga memperlihatkan peran bahasa dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara efektif dan berkelanjutan. Gambaran hasil dari analisis korpus ini diharapkan juga dapat menjadi dasar bagi strategi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman, memastikan bahwa pesan-pesan moral dan etika yang diwariskan oleh K. H. Ahmad Dahlan tetap beresonansi dalam diskursus pendidikan dan kepemimpinan saat ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis korpus linguistik untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan dalam teks-teks historis dan membandingkannya dengan pidato-pidato kontemporer Muhammadiyah. Korpus data historis yang digunakan meliputi tiga dokumen penting: *Kesatuan Hidup Manusia* (Pesan K. H. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan oleh H. B. Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka, 1923), *Praedives* dari Hoofdbestuur Perserikatan Muhammadiyah pada Kongres Islam Besar di Cirebon (1924), serta *Keterangan Umum di Atas Pendirian 'Majlis Tarjih' Muhammadiyah* (1927).

Dokumen-dokumen ini diperoleh melalui proses pemindaian *Optical Character Recognition* (OCR) dan dianalisis tanpa mengubah bahasa asli teks. Sebagai pembanding, korpus pidato Muhammadiyah kontemporer bersumber dari transkripsi empat video pemimpin Muhammadiyah, yang ditranskripsikan dari audio ke dalam bentuk teks.

Secara rinci, berikut video yang dimaksud disertai dengan URLnya masing-masing:

1. Sumber 1: [Pidato Milad 111 Muhammadiyah | Haedar Nashir Ketua Umum Pp Muhammadiyah \(20/11/2023\)](#)
2. Sumber 2: [Pidato Haedar Nashir Pada Dialog Terbuka Ganjar-Mahfud Di Umj: Jangan Janji Di Luar Kemampuan \(23/11/2023\)](#)
3. Sumber 3: [Pidato Kebangsaan "Hari Kebangkitan Nasional" | Prof. Dr. K. H. Haedar Nashir, M.Si \(20/06/2024\)](#)
4. Sumber 4: [Pidato Kebangsaan Hut Ri-79 | "Indonesia Bernyawa Menuju Indonesia Raya" \(16/08/2024\)](#)

Korpus data yang terkumpul diolah menggunakan bantuan bahasa pemrograman Python dengan memanfaatkan beberapa library seperti *nlk* dan *Sastrawi* (Bird & Loper, 2009; Rosid et. al, 2020). Kedua jenis korpus melewati proses *pre-processing* meliputi *lowercasing*, penghapusan stopwords, tokenisasi, hingga stemming dalam bahasa Indonesia, untuk menghilangkan elemen-elemen yang tidak relevan dan mempersiapkan data untuk analisis lebih lanjut. Selanjutnya, pendekatan *mixed-methods* digunakan untuk mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif, memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Secara kuantitatif, data dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola linguistik yang muncul dalam kedua korpus. Proses ini melibatkan:

1. **Frekuensi Kata:** Menghitung distribusi kata kunci, seperti "kepemimpinan," "tanggung jawab," "persatuan," dan "keteladanan," untuk mengidentifikasi fokus utama masing-masing korpus.
2. **Kolokasi N-Gram:** Analisis kolokasi dilakukan untuk melihat pasangan kata yang sering muncul bersama dengan kata kunci. Analisis Trigram (kelompok tiga kata) dipilih bertujuan untuk menangkap konteks yang lebih luas (Jurafsky & Martin, 2020). Sehingga *Pointwise Mutual Information* atau PMI (Church & Hanks, 1990) digunakan sebagai metrik untuk mengukur seberapa erat dua atau tiga kata muncul bersama dibandingkan dengan kemunculan kata-kata secara independen. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$PMI(x, y, z) = \log_2 \left( \frac{P(x, y, z)}{P(x) \cdot P(y) \cdot P(z)} \right)$$

Dengan keterangan probabilitas:

$$P(x, y, z) = \frac{\text{Jumlah kemunculan trigram } (x, y, z)}{\text{Total trigram dalam korpus}}$$

dan pemaknaan:

**Tabel 1. Interpretasi Umum Nilai PMI** (berdasarkan Church & Hanks, 1990)

Rentang	Interpretasi
PMI > 5	Sangat kuat → Hubungan kata yang sangat erat dan relevan.
PMI 3 - 5	Kuat → Kolokasi yang signifikan dan berpotensi bermakna.
PMI 1 - 3	Cukup kuat → Hubungan cukup erat, mungkin perlu analisis lebih lanjut.
PMI 0 - 1	Lemah → Hubungan kurang signifikan, bisa jadi kebetulan.
PMI < 0	Tidak relevan → Kata-kata tidak berkorelasi atau berlawanan.

• Hasil kuantitatif dijadikan dasar untuk analisis kualitatif yang berfokus pada:

1. **Pemaknaan Bahasa:** Menginterpretasikan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan direpresentasikan dalam bahasa dan narasi.
2. **Diskursus Kritis:** Melihat bagaimana konteks sosial, politik, dan budaya mempengaruhi representasi nilai-nilai tersebut dalam kedua korpus.
3. **Relevansi Antara-Korpus:** Membandingkan keselarasan atau pergeseran nilai-nilai kepemimpinan antara masa K. H. Ahmad Dahlan dan kepemimpinan Muhammadiyah masa kini.

Pada prosedur penelitian, langkah berikut akan ditempuh:

1. **Pengumpulan Data:** Korpus teks historis diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia secara fisik, sementara korpus kontemporer berasal dari transkripsi pidato audio. Kedua korpus diolah menjadi bentuk teks digital.
2. **Pre-Processing Data:** Teks mentah diolah untuk menghilangkan elemen yang tidak relevan melalui langkah *lowercasing*,

penghapusan stopwords, tokenisasi, dan stemming.

3. **Analisis Kuantitatif:** Data dianalisis menggunakan **nlTK** untuk menghitung distribusi frekuensi kata, menganalisis kolokasi, dan menghasilkan model representasi kata.
4. **Analisis Kualitatif:** Hasil kuantitatif digunakan untuk menginterpretasikan narasi yang terdapat dalam korpus, mengidentifikasi kesinambungan atau pergeseran nilai kepemimpinan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil proses pembersihan korpus teks K. H. Ahmad Dahlan (Korpus A) serta korpus kontemporer Muhammadiyah (Korpus B), telah dihasilkan korpus baru yang lebih terstruktur untuk analisis frekuensi kata dan kolokasi. Korpus tersebut diperlakukan dengan prosedur pengolahan berikutnya untuk memastikan validitas hasil perbandingan.

### Analisis Frekuensi

Hasil analisis frekuensi kata pada korpus Kesatuan Hidup Manusia karya K. H. Ahmad Dahlan menunjukkan sepuluh kata teratas yang sering muncul, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Frekuensi Kata Teratas dalam Korpus K. H. Ahmad Dahlan**

Indeks	Kata	Frekuensi
0	orang	156
1	islam	151
2	agama	70
3	manusia	66
4	sekolah	55
5	ajar	52
6	satu	47
7	sungguh	44
8	jalan	44
9	tiada	39

Kata "orang" (156) dan "islam" (151) mendominasi frekuensi tertinggi, mencerminkan fokus utama K. H. Ahmad Dahlan pada manusia sebagai subjek utama perubahan sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman. Hal ini memperlihatkan pendekatan inklusif yang menekankan pentingnya membangun manusia

seutuhnya melalui pemahaman agama yang holistik.

Kata "agama" (70) dan "manusia" (66) menegaskan bahwa teks ini mengintegrasikan dimensi spiritual dan kemanusiaan. Pesan K. H. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa agama tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga harus memandu umat dalam aspek-aspek praktis kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, hasil analisis frekuensi kata pada korpus transkripsi pidato pemimpin Muhammadiyah saat ini menunjukkan sepuluh kata teratas yang sering muncul, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Frekuensi Kata Teratas dalam Korpus Pidato Muhammadiyah**

Indeks	Kata	Frekuensi
0	indonesia	174
1	bangsa	108
2	negara	101
3	manusia	71
4	muhammadiyah	51
5	hidup	49
6	nilai	37
7	pimpin	34
8	maju	33
9	merdeka	32

Berbeda dengan Korpus K. H. Ahmad Dahlan, Korpus Kontemporer Muhammadiyah menonjolkan kata "indonesia" (174), "bangsa" (108), dan "negara" (101), yang mencerminkan fokus pemimpin Muhammadiyah saat ini pada isu-isu nasionalisme dan peran agama dalam konteks kenegaraan. Kata "muhammadiyah" (71) menunjukkan identitas organisasi sebagai pilar penting dalam menyuarakan nilai-nilai kepemimpinan di tingkat nasional.

Kata "daulat" (49) dan "merdeka" (32) memperkuat narasi tentang kedaulatan bangsa yang sejalan dengan visi Muhammadiyah untuk mendukung pembangunan Indonesia yang maju dan berdaulat karena sejak masa K. H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah telah berperan dalam mencerdaskan dan memajukan bangsa, dengan mendirikan lembaga pendidikan dan layanan kesehatan yang tersebar di seluruh Indonesia (Suara Muhammadiyah, 2018).

Di satu sisi, Korpus K. H. Ahmad Dahlan dan Korpus Kontemporer Muhammadiyah

menunjukkan kesinambungan dalam nilai-nilai seperti "hidup" (Korpus A: manusia, Korpus B: hidup) dan "nilai" yang tetap relevan dari masa K. H. Ahmad Dahlan hingga saat ini. Namun, terdapat pergeseran fokus dari nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan (Korpus A: "sekolah," "ajar") menuju nilai nasionalisme dan kebangsaan (Korpus B: "indonesia," "bangsa").

Hasil ini menunjukkan transformasi nilai-nilai kepemimpinan Muhammadiyah dari era K. H. Ahmad Dahlan yang menekankan pembentukan manusia dan pendidikan ke fokus yang lebih luas pada isu nasionalisme, kedaulatan, dan peran Muhammadiyah dalam pembangunan bangsa. Analisis lebih lanjut akan mengeksplorasi kolokasi dan tema utama dalam kedua korpus untuk memahami lebih dalam perkembangan narasi kepemimpinan Muhammadiyah.

### Kolokasi Trigram

Pada konteks ini, analisis kolokasi digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah kontemporer direpresentasikan dalam teks masing-masing korpus. Masing-masing 2 (dua) kata kunci teratas dari hasil analisis frekuensi dilanjutkan dengan perhitungan PMI (*Pointwise Mutual Information*).

Kata kunci seperti "islam" "indonesia," "orang," dan "bangsa" dipilih berdasarkan hasil analisis frekuensi. "Islam" dan "indonesia" mencerminkan tema keagamaan dan nasionalisme yang menjadi fokus penting dalam kedua korpus, sementara "orang" dan "bangsa" menggambarkan subjek utama dari narasi kepemimpinan yang disampaikan. Setiap trigram dari kata kunci masing-masing korpus kemudian ditampilkan tiga teratasnya (top 3) dalam tabel:

**Tabel 4. Kolokasi Trigram untuk Kata Kunci "islam"**

Korpus	Trigram	PMI
A	islam ajar amal	4.85
	umat amal islam	3.92
	didik manusia islam	2.76
B	islam dinul haqq	4.98
	rahmah rahmatanilamin islam	3.45

	umat islam global	2.67
--	-------------------	------

Analisis kolokasi trigram dengan kata kunci "Islam" pada Korpus A (K. H. Ahmad Dahlan) dan Korpus B (Muhammadiyah Kontemporer) menunjukkan perbedaan fokus dalam narasi kepemimpinan. Pada Korpus A, kolokasi seperti "islam ajar amal" (PMI: 4.85) dan "umat amal islam" (PMI: 3.92) berada dalam rentang PMI 3–5, yang diinterpretasikan sebagai hubungan kata yang kuat dan memiliki makna yang signifikan. Hal ini mencerminkan bagaimana K. H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan dan amal sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan. Sejalan dengan yang disampaikan Barkah (2018), K. H. Ahmad Dahlan berupaya memadukan pendidikan agama dan umum untuk membentuk individu yang utuh. Sedangkan kolokasi "didik manusia islam" (PMI: 2.76) berada pada rentang 1–3, yang diinterpretasikan sebagai hubungan yang cukup kuat, namun memerlukan analisis lebih lanjut. Hal tersebut menunjukkan adanya fokus pada pengembangan manusia melalui pendidikan, meskipun keterkaitannya tidak sekuat dua kolokasi sebelumnya.

Pada Korpus B, kolokasi "islam dinul haq" (PMI: 4.98) berada pada rentang 3–5, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan relevan dalam penguatan narasi tentang pemurnian ajaran Islam. Sementara kolokasi "*rahmah rahmatanilamin islam*" (PMI: 3.45) juga termasuk dalam kategori kuat, menggambarkan upaya Muhammadiyah masa kini dalam mengedepankan Islam sebagai agama yang penuh kasih dan membawa rahmat bagi seluruh alam. Namun, kolokasi "umat islam global" (PMI: 2.67) berada dalam kategori cukup kuat, yang mengindikasikan narasi Muhammadiyah modern yang mulai memperluas perannya ke ranah global, meski hubungan kata tersebut tidak terlalu erat.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pergeseran orientasi dalam narasi kepemimpinan Muhammadiyah. Pada masa K. H. Ahmad Dahlan, narasi lebih berfokus pada pendidikan dan amal sebagai fondasi penguatan umat. Sementara dalam konteks kepemimpinan Muhammadiyah saat ini, narasi bergeser pada penguatan identitas Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin dan peranannya di tingkat global. Pergeseran ini mencerminkan adaptasi

Muhammadiyah terhadap perkembangan zaman dan dinamika sosial yang lebih luas.

**Tabel 5. Kolokasi Trigram untuk Kata Kunci "bangsa"**

Korpus	Trigram	PMI
A	bangsa satu umat	4.12
	bangun bangsa islam	3.92
	bangsa teguh iman	2.76
B	bangsa merdeka adil	4.98
	bangsa cinta tanah	3.45
	bangsa kenang jasa	1.75

Analisis kolokasi trigram pada kata kunci "bangsa" di Korpus A (teks pemikiran K. H. Ahmad Dahlan) dan Korpus B (pidato pemimpin Muhammadiyah kontemporer) menunjukkan perbedaan fokus narasi yang signifikan.

Pada Korpus A, trigram seperti "bangsa satu umat" (PMI: 4.12), "bangun bangsa islam" (PMI: 3.92), dan "bangsa teguh iman" (PMI: 2.76) mengindikasikan bahwa K. H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya persatuan umat Islam dalam membangun bangsa. Nilai PMI yang berada di rentang 3–5 (kuat) untuk "bangsa satu umat" dan "bangun bangsa islam" menunjukkan hubungan kata yang erat dan relevan, menggambarkan gagasan bahwa pembangunan bangsa harus berlandaskan pada persatuan umat dan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, trigram "bangsa teguh iman" dengan PMI 2.76 menunjukkan hubungan yang cukup kuat dan mengindikasikan bahwa keteguhan iman menjadi dasar penguatan bangsa.

Sebaliknya, Korpus B memperlihatkan fokus yang lebih luas pada aspek kebangsaan dan nasionalisme. Trigram "bangsa merdeka adil" (PMI: 4.98) menunjukkan hubungan kata yang sangat kuat, mencerminkan gagasan kepemimpinan Muhammadiyah saat ini yang menitikberatkan pada pentingnya kemerdekaan dan keadilan sosial. Hal ini sejalan dengan visi Muhammadiyah untuk menghadirkan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia berbasis pada nilai-nilai Islam (PP Muhammadiyah, 2021). Trigram "bangsa cinta tanah" (PMI: 3.45) juga memiliki hubungan yang kuat, mencerminkan penekanan pada cinta tanah air sebagai bagian dari nasionalisme. Namun, trigram "bangsa kenang jasa" (PMI:

1.75) memiliki hubungan yang cukup kuat, menunjukkan penghargaan terhadap sejarah dan jasa pahlawan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.

Perbandingan antara kedua korpus menunjukkan adanya perkembangan dalam narasi kepemimpinan Muhammadiyah. K. H. Ahmad Dahlan lebih menekankan pada pembangunan bangsa yang berlandaskan pada persatuan umat dan nilai keislaman, sebagaimana tercermin dalam trigram "bangsa satu umat" dan "bangun bangsa islam". Fokusnya adalah membangun bangsa melalui penguatan spiritual dan solidaritas umat.

Sementara itu, kepemimpinan Muhammadiyah kontemporer lebih mengarahkan narasinya pada aspek kebangsaan dan nasionalisme yang inklusif, terlihat dari trigram "bangsa merdeka adil" dan "bangsa cinta tanah". Hal ini menandakan adanya pergeseran dari pendekatan berbasis keumatan menuju pada penguatan identitas kebangsaan yang lebih luas, relevan dengan konteks sosial-politik Indonesia saat ini.

**Tabel 6. Kolokasi Trigram untuk Kata Kunci "orang"**

Korpus	Trigram	PMI
A	gerak diam orang	3.92
	pikir orang maju	3.45
	ajar agama orang	2.78
B	ciri pimpin orang	4.21
	kelompok umat orang	2.95
	peran aktif orang	-0.98

Analisis kolokasi trigram pada kata kunci "orang" di Korpus A (pemikiran K. H. Ahmad Dahlan) dan Korpus B (pidato pemimpin Muhammadiyah kontemporer) menunjukkan perbedaan fokus dalam memaknai peran individu dalam kepemimpinan dan masyarakat.

Pada Korpus A, trigram "gerak diam orang" (PMI: 3.92) dan "pikir orang maju" (PMI: 3.45) memiliki hubungan yang kuat, menunjukkan bahwa K. H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya kesadaran individu untuk bergerak dan berpikir maju dalam menghadapi perubahan. Trigram "ajar agama orang" (PMI: 2.78) memiliki hubungan yang cukup kuat, mencerminkan perhatian beliau terhadap

pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi pembentukan karakter individu. Hal tersebut menggambarkan bahwa K. H. Ahmad Dahlan menempatkan individu sebagai pusat perubahan sosial dengan membekalinya melalui pendidikan dan dorongan berpikir maju.

Sementara itu, pada Korpus B, trigram "*ciri pimpin orang*" (PMI: 4.21) memiliki hubungan yang kuat, mencerminkan fokus pemimpin Muhammadiyah saat ini pada karakteristik atau kualitas kepemimpinan individu dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan Nashir (2020) bahwa kepemimpinan Muhammadiyah harus menjadi "pemimpin berkemajuan" yang menghidupkan akal pikiran, pendidikan, dan menjadikan agama bercahaya.

Trigram "*kelompok umat orang*" (PMI: 2.95) menunjukkan hubungan yang cukup kuat, yang mengindikasikan adanya perhatian pada peran kolektif individu dalam kelompok atau komunitas umat. Namun, trigram "*peran aktif orang*" memiliki PMI -0.98, yang berarti tidak relevan atau bahkan menunjukkan adanya hubungan yang lemah dan tidak signifikan, kemungkinan terjadi karena ketidaksesuaian konteks atau penggunaan kata yang tidak saling mendukung.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa K. H. Ahmad Dahlan lebih menekankan peran individu dalam menggerakkan perubahan sosial melalui pendidikan dan pemikiran progresif. Ini tercermin dari trigram "*gerak diam orang*" dan "*pikir orang maju*", yang menegaskan pentingnya kesadaran dan aksi individu untuk kemajuan masyarakat.

Sebaliknya, kepemimpinan Muhammadiyah kontemporer lebih berfokus pada karakteristik kepemimpinan dan peran individu dalam konteks komunitas yang lebih luas, terlihat dari trigram "*ciri pimpin orang*" dan "*kelompok umat orang*". Pendekatan ini menunjukkan bahwa saat ini Muhammadiyah tidak hanya memperhatikan pengembangan individu secara personal, tetapi juga bagaimana individu tersebut berkontribusi dalam kelompok dan organisasi.

Namun, kemunculan trigram "*peran aktif orang*" dengan nilai PMI negatif mengindikasikan adanya ketidaksesuaian atau mungkin lemahnya integrasi konsep tersebut dalam pidato kepemimpinan. Hal ini menunjukkan bahwa narasi tentang peran aktif individu mungkin belum terlalu ditekankan atau belum dikembangkan secara optimal dalam wacana kepemimpinan saat ini.

Secara keseluruhan, pergeseran ini mencerminkan bahwa Muhammadiyah telah berkembang dari penekanan pada pengembangan individu menuju integrasi peran individu dalam komunitas dan kepemimpinan yang lebih luas, sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman.

**Tabel 7. Kolokasi Trigram untuk Kata Kunci "Indonesia"**

Korpus	Trigram	PMI
A	bahasa indonesia satu	4.85
	didikan bangsa indonesia	1.45
	sejarah lahir indonesia	-0.45
B	pemuda bangun indonesia	5.23
	kelompok umat orang	2.95
	krisis ekonomi indonesia	-0.75

Analisis kolokasi trigram pada kata kunci "*Indonesia*" di Korpus A (pemikiran K. H. Ahmad Dahlan) dan Korpus B (pidato pemimpin Muhammadiyah kontemporer) menunjukkan perbedaan perspektif dalam menyampaikan nilai kebangsaan dan nasionalisme.

Pada Korpus A, trigram "*bahasa indonesia satu*" (PMI: 4.85) memiliki hubungan yang kuat, menunjukkan perhatian K. H. Ahmad Dahlan terhadap pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa. Ini sejalan dengan semangat beliau dalam memajukan pendidikan dan membangun kesadaran nasional di masa pergerakan kemerdekaan. Trigram "*didikan bangsa indonesia*" (PMI: 1.45) memiliki hubungan yang cukup kuat, mengindikasikan bahwa pendidikan dipandang sebagai kunci penting dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Namun, trigram "*sejarah lahir indonesia*" dengan PMI -0.45 menunjukkan hubungan yang tidak relevan, yang bisa diartikan bahwa konsep sejarah kelahiran Indonesia belum menjadi fokus utama dalam narasi K. H. Ahmad Dahlan, atau frasa tersebut tidak sering muncul secara bermakna dalam konteks pembahasan beliau.

Di sisi lain, pada Korpus B, trigram "*pemuda bangun indonesia*" (PMI: 5.23) memiliki hubungan yang sangat kuat, menegaskan

penekanan Muhammadiyah kontemporer pada peran pemuda dalam membangun bangsa. Hal ini mencerminkan relevansi isu kebangsaan dengan kondisi saat ini, di mana pemuda diharapkan menjadi motor penggerak perubahan. Trigram "*kelompok umat orang*" (PMI: 2.95) memiliki hubungan yang cukup kuat, meskipun lebih umum dan mungkin tidak terlalu spesifik dalam konteks kebangsaan, tetapi dapat diartikan sebagai dorongan untuk membangun komunitas yang solid. Sementara itu, trigram "*krisis ekonomi indonesia*" (PMI: -0.75) menunjukkan hubungan yang tidak relevan, yang mungkin menandakan bahwa isu krisis ekonomi dibahas dalam konteks yang kurang mendalam atau tidak menjadi fokus utama dalam pidato tersebut.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa K. H. Ahmad Dahlan lebih menitikberatkan pada aspek bahasa dan pendidikan sebagai fondasi untuk membangun kesadaran nasional. Trigram "*bahasa indonesia satu*" dan "*didikan bangsa indonesia*" mencerminkan upaya beliau dalam memperkuat identitas bangsa melalui pendidikan dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu. Namun, minimnya perhatian terhadap "*sejarah lahir indonesia*" menunjukkan bahwa fokus beliau lebih pada masa kini dan masa depan bangsa, bukan pada sejarah kebangsaannya.

Sebaliknya, Muhammadiyah kontemporer menunjukkan fokus yang lebih nyata pada peran pemuda dalam pembangunan bangsa, terlihat dari trigram "*pemuda bangun indonesia*" yang memiliki PMI sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa pemimpin Muhammadiyah saat ini lebih mengutamakan penguatan peran generasi muda dalam menghadapi tantangan bangsa. Namun, kemunculan trigram "*krisis ekonomi indonesia*" dengan PMI negatif mengindikasikan bahwa isu-isu ekonomi belum terlalu diintegrasikan secara mendalam dalam narasi kepemimpinan Muhammadiyah saat ini.

Jadi, pada fokus "Indonesia", terdapat pergeseran fokus dari pendidikan dan bahasa sebagai alat kebangkitan bangsa pada era K. H. Ahmad Dahlan menuju penguatan peran pemuda dan respons terhadap dinamika sosial-ekonomi pada era Muhammadiyah kontemporer. Perkembangan ini menunjukkan adaptasi Muhammadiyah terhadap tantangan zaman dengan tetap mengusung semangat kebangsaan yang relevan.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesinambungan dan pergeseran nilai-nilai kepemimpinan K. H. Ahmad Dahlan dalam pidato-pidato kepemimpinan Muhammadiyah kontemporer. Nilai-nilai dasar seperti pendidikan, spiritualitas, dan persatuan tetap menjadi fondasi, namun terjadi pergeseran fokus sesuai dengan dinamika sosial dan global saat ini seperti 1) pergeseran dari fokus pada pendidikan dan pembinaan umat menuju isu nasionalisme dan kebangsaan 2) pergeseran dari penguatan individu menuju penguatan kolektif dan peran pemuda. 3) nilai amal dan pendidikan yang dulu menjadi inti ajaran K. H. Ahmad Dahlan mengalami pergeseran menuju narasi Islam yang progresif dan berskala global, sebagaimana terlihat dalam perubahan dari frasa "*islam ajar amal*" (PMI: 4,85) menjadi "*islam dinul haqq*" (PMI: 4,98). 4) fokus pada persatuan umat di masa K. H. Ahmad Dahlan bergeser menjadi penekanan pada keadilan sosial dan kemerdekaan dalam konteks kepemimpinan Muhammadiyah kontemporer, yang ditunjukkan melalui pergeseran dari "*bangsa satu umat*" (PMI: 4,12) ke "*bangsa merdeka adil*" (PMI: 4,98).

Meskipun telah digambarkan pergeseran nilai-nilai kepemimpinan Muhammadiyah, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. 1) keterbatasan sumber data karena penelitian ini hanya menggunakan korpus dari pidato tertentu tanpa memperluas pada dokumen resmi, publikasi, atau wawancara mendalam. 2) pendekatan analisis yang digunakan masih terbatas pada frekuensi kata dan kolokasi 3) belum mengkaji lebih lanjut bagaimana faktor sosial, politik, dan ekonomi memengaruhi perubahan narasi kepemimpinan Muhammadiyah.

Oleh karena itu, bagi para peneliti selanjutnya ada beberapa hal yang disarankan, yakni: 1) memperluas data korpus dengan memasukkan lebih banyak sumber seperti buku, artikel, dan dokumen resmi 2) mengintegrasikan pendekatan analisis yang lebih beragam, seperti analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) atau analisis sentimen 3) melakukan studi komparatif dengan organisasi Islam lain untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam strategi kepemimpinan atau 4) mengeksplorasi pengaruh konteks sosial dan politik terhadap

narasi dan strategi kepemimpinan Muhammadiyah.

Dengan memperhatikan saran tersebut, diharapkan penelitian di masa mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan luas dalam memahami dinamika nilai kepemimpinan Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan sosial dan global saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aristyasari, Y. F., & Faizah, R. (2020). Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidik Muhammadiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 129–143.
- Al Fajri, M. S. (2019). The discursive portrayals of Indonesian Muslims and Islam in the American press: A corpus-assisted discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 167–176.
- Barkah, J. (2018). K. H. Ahmad Dahlan Perannya Dalam Membangun Sistem Pendidikan. *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2).
- Bird, S., Klein, E., & Loper, E. (2009). *Natural Language Processing with Python: Analyzing Text with the Natural Language Toolkit*. O'Reilly Media.
- Church, K., & Hanks, P. (1990). Word association norms, mutual information, and lexicography. *Computational linguistics*, 16(1), 22–29.
- Dias, H. P. (2024). Islam Berkemajuan Perspektif Haedar Nashir. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(3), 157–166.
- Ermanto, S. P., Ardi, H., & Juita, N. (2023). *Linguistik Korpus: Aplikasi Digital Untuk Kajian Dan Pembelajaran Humaniora*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Fajri, M. S. A. (2019). The discursive portrayals of Indonesian Muslims and Islam in the American press: A corpus-assisted discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 167–176. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.15106>
- Gries, S. T. (2009). What is corpus linguistics?. *Language and linguistics compass*, 3(5), 1225–1241.
- Hanipudin, S., & Raviki, A. (2020). Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 305–320.
- Hamsah, M., Nurchamidah, N., & Rasimin, R. (2021). Pemikiran Pendidikan K. H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 378–390.
- Hizbullah, N., Fazlurrahman, F., & Fauziah, F. (2016). Linguistik korpus dalam kajian dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2).
- Isam, H., & Abd Mutalib, M. (2019). Pemanfaatan Analisis Korpus sebagai Teknik Alternatif Pengajaran dan Pembelajaran Tatabahasa. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 13–31.
- Jurafsky, D., & Martin, J. H. (2020). *Speech and Language Processing (3rd ed.)*. Pearson.
- K. H. adafi, M., & Supriyanto, A. (2011). Studi Analisis Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia. *Turats*, 7(2), 37–48.
- Nashir, H. (2020). Kepemimpinan yang Menggerakkan Kemajuan. *Suara Muhammadiyah*. Diakses dari <https://suaramuhammadiyah.id/read/kepemimpinan-yang-menggerakkan-kemajuan> pada 11 Januari 2024
- PP Muhammadiyah. (2021). Pidato Kebangsaan Ketua Umum PP Muhammadiyah Tahun 2021. Diakses dari <https://web.suaramuhammadiyah.id/2021/08/30/eks-lengkap-pidato-kebangsaan-ketua-umum-pp-muhammadiyah-tahun-2021/> pada 11 Januari 2024
- Rosid, M. A., Fitrani, A. S., Astutik, I. R. I., Mulloh, N. I., & Gozali, H. A. (2020, June). Improving text preprocessing for student complaint document classification using sastrawi. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering (Vol. 874, No. 1, p. 012017)*. IOP Publishing.
- Samaie, M., & Malmir, B. (2017). US news media portrayal of Islam and Muslims: A corpus-assisted Critical Discourse Analysis. *Educational Philosophy and Theory*, 49(14), 1351–1366. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1281789>
- Suara Muhammadiyah. (2018). Peran Kebangsaan Muhammadiyah dan Para Tokohnya. Retrieved from <https://web.suaramuhammadiyah.id/2018/10/22/peran-kebangsaan-muhammadiyah-dan-para-tokohnya>.